



Hubungan Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Kesiapsiagaan Terhadap Perilaku Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngalian Kota Semarang Tahun 2018

Indra Hary Kurniawan[✉], Saptono Putro, Ariyani Indrayati.

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20 Mei 2018

Disetujui 18 Februari 2018

Dipublikasikan 24 Mei 2018

Keywords:
relationships, disaster knowledge, Preparedness attitude, Adaptation behavior.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kebencanaan dan sikap kesiapsiagaan terhadap perilaku adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Penelitian ini termasuk penelitian Kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif presentase dan korelasi ganda. Hasil penelitian : hasil analisis korelasi pengetahuan bencana terhadap perilaku adaptasi diperoleh angka koefisien sebesar 0,479, Sikap kesiapsiagaan terhadap perilaku adaptasi diperoleh angka koefisien sebesar 0,511, Pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan diperoleh angka koefisien sebesar 0,429, dan korelasi ganda antara pengetahuan kebencanaan dan sikap kesiapsiagaan terhadap perilaku adaptasi diperoleh angka koefisien sebesar 0,586. Dari penelitian $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada hubungan antara pengetahuan kebencanaan dan sikap kesiapsiagaan terhadap perilaku adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Berdasarkan tabel Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi, nilai koefisien di kedua lokasi penelitian masuk ke dalam tingkat hubungan sedang. Disebabkan karena faktor peranan dari BPBD Kota Semarang yang membentuk Kelurahan siaga bencana serta peranan pihak Swasta dalam pembangunan fasilitas umum.

Abstract

The purposes of this research are to determine the relationship of disaster knowledge and preparedness attitude toward adaptation behavior of society in facing landslide disaster. This research is Quantitative research. Data collection techniques used observation, interviews, tests, questionnaires, and documentation. The data analysis techniques used descriptive percentage and multiple correlation. The findingsomething of this research: the correlation analysis of disaster knowledge toward adaptation behavior obtained coefficient value equal to 0,479, preparedness attitude toward adaptation behavior obtained coefficient value equal to 0,511, disaster knowledge toward preparedness attitude coefficient number 0,429, and double correlation between disaster knowledge and preparedness attitude toward adaptation behavior obtained coefficient number of 0,586. From the research r calculated $< r_{tabel}$ then H_0 is rejected and H_a accepted or there is relationship between disaster knowledge and preparedness attitude toward adaptation behavior of society in facing landslide disaster. Based on the Correlation Coefficient Interpretation Guidance table, the coefficient values in both research location is on moderate level of relationship. It happens because of the role factor of BPBD Semarang City that formed the disaster alert village as well as the role of the private sector in the construction of public facilities.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
 E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6285

PENDAHULUAN

menyebabkan kerugian fisik dan kerugian sosial dengan total kerugian mencapai Rp ± 460 juta

Pengetahuan akan kebencanaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, berbagai informasi mengenai jenis bencana yang mungkin mengancam masyarakat, gejala-gejala bencana, tempat-tempat yang dianjurkan untuk mengungsi, dan informasi lain akan sangat membantu masyarakat dalam menghadapi bencana yang akan datang serta dapat mengurangi jumlah korban bencana.

Faktor utama yang mengakibatkan bencana menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan kebencanaan tanah longsor terhadap adaptasi masyarakat di Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngalian Kota Semarang; (2) Bagaimanakah hubungan antara sikap kesiapsiagaan terhadap adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngalian Kota Semarang. (3) Bagaimana hubungan antara pengetahuan kebencanaan dan sikap kesiapsiagaan terhadap perilaku adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngalian Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah warga Kelurahan Tambakaji. Sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*, yaitu teknik pengambilan

sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 61). Apabila jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100, dapat diambil antara 10–15 %, atau 20 – 25 % (Arikunto, 2006:134). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu mengambil sampel di daerah yang tempat tinggalnya berkontur curam. Jumlah sampel diambil 15% dari jumlah populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100. Variabel penelitian adalah pengetahuan kebencanaan, sikap kesiapsiagaan dan perilaku adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif presentase dan korelasi ganda.

Menghitung koefisien korelasi multipel antara kriterium Y dengan prediktor X1 dan X2 dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & Ryx_1x_2 \\ & = \sqrt{\frac{r^2yx_1 + r^2yx_2 - 2ryx_1.ryx_2.rx_1x_2}{1 - r^2x_1x_2}} \end{aligned}$$

Keterangan :

Ryx_1x_2 = Koefisien korelasi antara Y dengan X1 dan X2

$\sum X_1Y$ = Jumlah produk antara X_1 dan Y

$\sum X_2Y$ = Jumlah produk antara X_2 dan Y

$\sum X_1X_2$ = Jumlah produk antara X_1 dan X_2

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y

H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y

Setelah harga r hitung ditemukan, kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Keputusan uji adalah bila

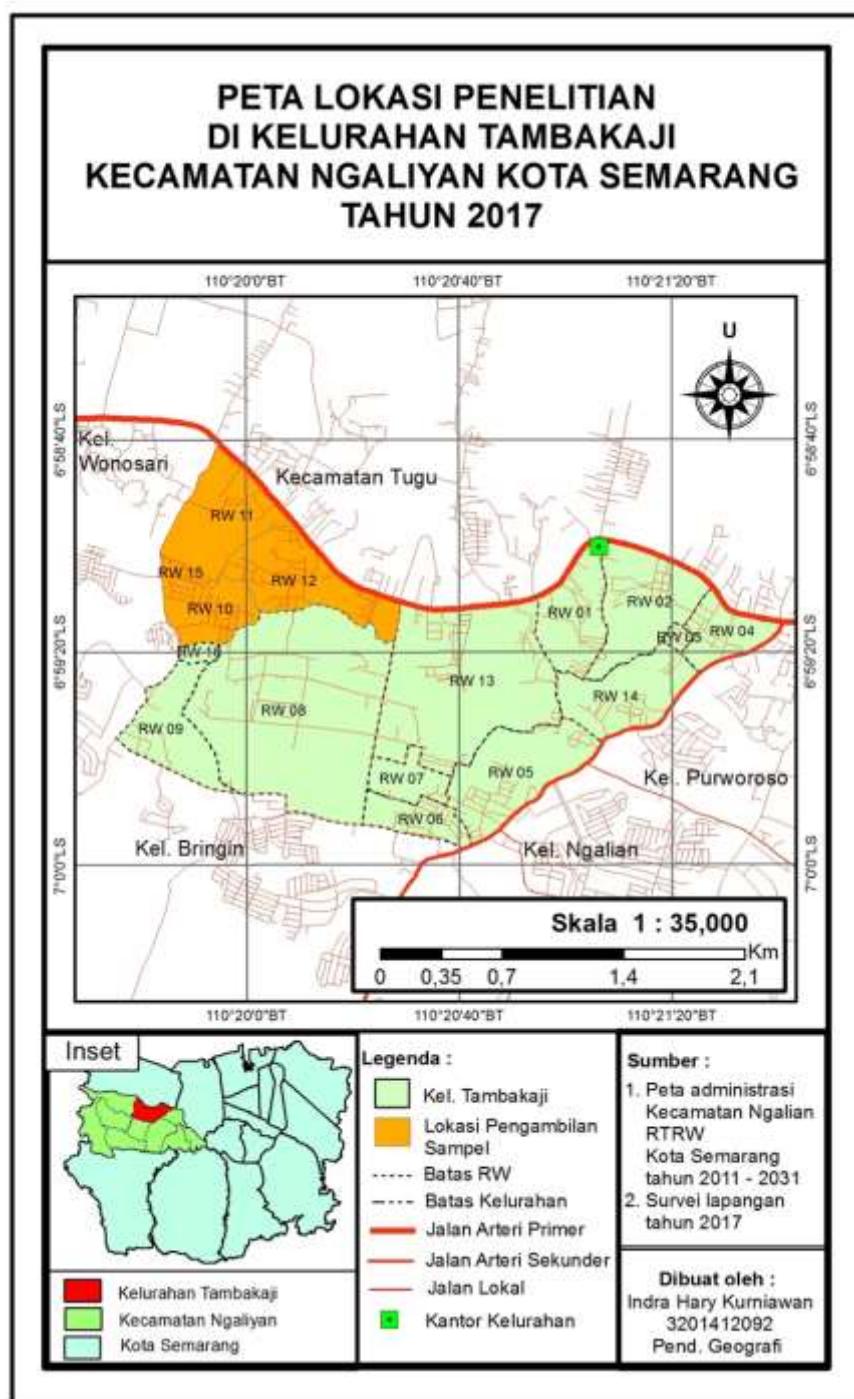
H_0 = diterima apabila r hitung $<$ r tabel dan H_a = ditolak apabila r hitung $>$ r tabel (Sutrisno Hadi, 2001: 25)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Timur : Kelurahan Purworoso
 Selatan : Kelurahan Ngalian dan Kelurahan Beringin
 Barat : Kelurahan Wonosari
 Utara : Kecamatan Tugu

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Tambakaji berdasarkan letak astronomis berada pada $06^{\circ}58'42''$ - $06^{\circ}59'48''$ LS dan $110^{\circ}19'49''$ - $110^{\circ}21'51''$ BT. Adapun batas-batas Kelurahan Kandri adalah:



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Hasil Penelitian

1. Tingkat Pengetahuan Warga Kelurahan Tambakaji tentang bencana Tanah Longsor

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan tanah longsor masyarakat Kelurahan Tambakaji dalam ranah kognitif yang meliputi mengetahui (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*) menunjukkan bahwa termasuk kriteria; sangat tinggi terdapat 35 warga (35 %), tinggi terdapat 59 warga (59%), rendah terdapat 6 warga (6%) dan tidak ada satupun warga yang termasuk dalam kriteria rendah . Untuk lebih jelasnya data dijabarkan pada tabel berikut ini, dan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Warga Kelurahan Tambakaji tentang bencana Tanah Longsor.

| No | Nilai interval | Kriteria | f | % |
|---------------|----------------|---------------|-----|-----|
| 1 | 0 – 5 | Rendah | 0 | 0 |
| 2 | 6 – 10 | Sedang | 6 | 6 |
| 3 | 11 – 15 | Tinggi | 59 | 59 |
| 4 | 16 – 20 | Sangat Tinggi | 35 | 35 |
| Jumlah | | | 100 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian 2017

2. Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Berdasarkan hasil penelitian sikap kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Tambakaji dalam menghadapi bencana tanah longsor dalam ranah rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilitas sumber daya menunjukkan bahwa termasuk kriteria; sangat tinggi terdapat 5 warga (5 %), tinggi terdapat 73 warga (73%), rendah terdapat 22 warga (22%) dan tidak ada satupun warga yang termasuk dalam kriteria rendah . Untuk lebih jelasnya data dijabarkan pada tabel berikut ini, dan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

Tabel 2. Sikap Kesiapiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

| No | Nilai interval | Kriteria | f | % |
|---------------|----------------|---------------|-----|-----|
| 1 | 17 – 29,75 | Rendah | 0 | 0 |
| 2 | 29,76 – 42,5 | Sedang | 22 | 22 |
| 3 | 42,6 – 55,25 | Tinggi | 73 | 73 |
| 4 | 55,26 – 68 | Sangat Tinggi | 5 | 5 |
| Jumlah | | | 100 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian 2017

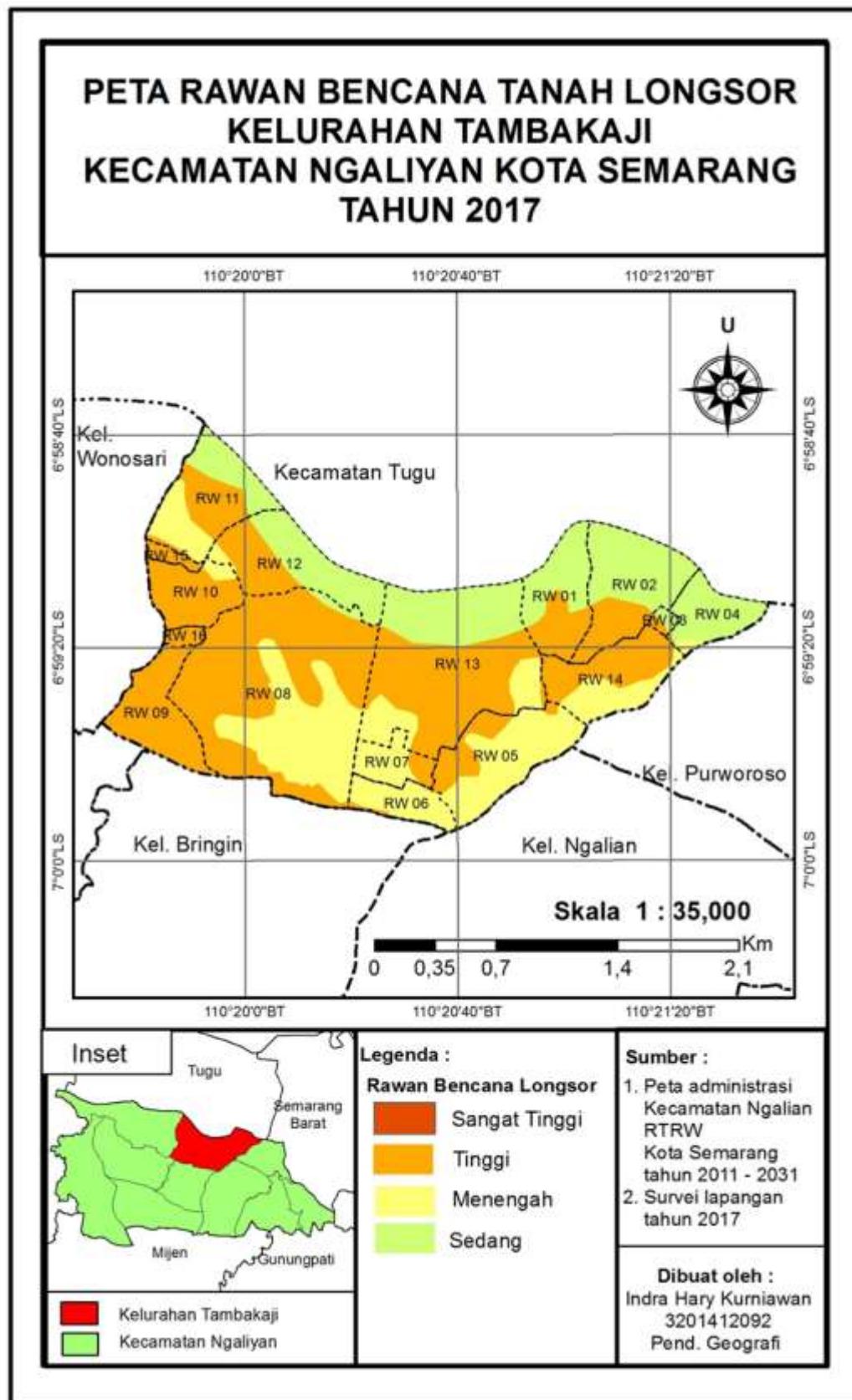
3. Adaptasi Masyarakat Tambakaji dalam Mengantisipasi Bencana Tanah Longsor

Berdasarkan hasil penelitian adaptasi masyarakat Kelurahan Tambakaji dalam menghadapi bencana tanah longsor dalam ranah aspek ekonomi, aspek struktural dan aspek sosial menunjukkan bahwa termasuk kriteria; sangat tinggi terdapat 17 warga (17 %), tinggi terdapat 79 warga (79%), rendah terdapat 6 warga (6%) dan tidak ada satupun warga yang termasuk dalam kriteria rendah . Untuk lebih jelasnya data dijabarkan pada tabel berikut ini, dan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3. Adaptasi Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Tanah Longsor

| No | Nilai interval | Kriteria | f | % |
|---------------|----------------|---------------|-----|-----|
| 1 | 18 – 31,5 | Rendah | 0 | 0 |
| 2 | 31,6 – 45 | Sedang | 6 | 6 |
| 3 | 45,1 – 58,5 | Tinggi | 79 | 79 |
| 4 | 58,6 – 72 | Sangat Tinggi | 17 | 17 |
| Jumlah | | | 100 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian 2017



Gambar 2. Peta rawan bencana longsor

4. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan kebencanaan (x_1) dan sikap kesiapsiagaan (x_2) dengan adaptasi masyarakat (y). Untuk mengetahui adanya hubungan dua variabel bebas dan satu variabel terikat tersebut digunakan rumus korelasi *Product Moment* dari *Perason*. Rumus korelasi ini digunakan karena data yang diolah merupakan data interval dan berdistribusi normal. Hasil perhitungan korelasi *Product Moment* akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil korelasi per-variabel

| Menghubungkan | | Ru-mus | Hasil perhitungan |
|---------------------|---------------------|---------------|-------------------|
| Variabel Pertama | Variabel Kedua | | |
| Pengetahuan bencana | Perilaku adaptasi | R_{x_1y} | 0.479 |
| Sikap kesiapsiagaan | Perilaku adaptasi | R_{x_2y} | 0.511 |
| Pengetahuan bencana | Sikap kesiapsiagaan | $R_{x_1x_2}$ | 0.429 |
| Pengetahuan bencana | Perilaku adaptasi | $R_{yx_1x_2}$ | 0.586 |
| Sikap kesiapsiagaan | | | |

Sumber : hasil perhitungan penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara pengetahuan kebencanaan dengan adaptasi masyarakat yaitu sebesar 0.479. dengan taraf kesalahan 5% dan N=100, maka harga r tabel = 0.196 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.479 > 0.196$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya ada hubungan antara pengetahuan kebencanaan dengan adaptasi masyarakat.

Hubungan kedua variabel sikap kesiapsiagaan dengan adaptasi masyarakat memiliki korelasi positif yaitu sebesar 0.511.

dengan taraf kesalahan 5% dan N=100, maka harga r tabel=0.196. sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.511 > 0.196$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka kesimpulannya adalah ada hubungan antara sikap kesiapsiagaan dengan adaptasi masyarakat.

Hubungan ketiga untuk variabel pengetahuan kebencanaan dengan sikap kesiapsiagaan memiliki korelasi positif yaitu sebesar 0.429. dengan taraf kesalahan 5% dan N=100, maka harga r tabel=0.196. sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.429 > 0.196$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka kesimpulannya adalah ada hubungan antara pengetahuan kebencanaan dengan sikap kesiapsiagaan

Korelasi ganda untuk variabel pengetahuan kebencanaan dan sikap kesiapsiagaan dengan adaptasi masyarakat memiliki korelasi positif yaitu sebesar 0.586. dengan taraf kesalahan 5% dan N=100, maka harga r tabel=0.196. sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.86 > 0.196$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka kesimpulannya adalah ada hubungan antara pengetahuan kebencanaan dan sikap kesiapsiagaan dengan adaptasi masyarakat

Perolehan koefisien korelasi penelitian dua variabel antara antara pengetahuan kebencanaan dengan adaptasi masyarakat, sikap kesiapsiagaan dengan adaptasi masyarakat dan pengetahuan kebencanaan dengan sikap kesiapsiagaan yaitu sebesar 0.479, 0.511 dan 0,429 apabila dikonversikan dengan tabel interpretasi “r” termasuk dalam kategori sedang, dan perolehan koefisien korelasi ganda tiga variabel antara pengetahuan kebencanaan dan sikap kesiapsiagaan dengan adaptasi masyarakat yaitu sebesar 0.586 apabila dikonversikan dengan tabel interpretasi “r” termasuk dalam kategori yang sama dengan korelasi dua variabel yaitu kategori sedang.

5. Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat Dan Observasi

Dalam penelitian ini hasil wawancara kepada tokoh masyarakat seperti Ketua Rw atau Ketua Rt dan Observasi pengecekan lapangan digunakan sebagai data pendukung atau untuk melengkapi data angket yang disebar di masyarakat, Khususnya variabel sikap

Kesiapsiagaan dan adaptasi masyarakat. Penjelasan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Rw 10 Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngalian Kota Semarang

Sudah tersedianya tempat evakuasi dalam situasi darurat yaitu lapangan yang bulutangkis dan lapangan volly. Sosialisasi Rencana tanggap darurat di masyarakat pernah dilakukan saat setelah terjadinya bencana. Kendaraan yang sewaktu-waktu dapat digunakan bila terjadi bencana sudahcukup. Ronda kurang berjalan. Sistem peringatan dini yang menggunakan pengeras suara masjid kentongan yang terapat di masing-masing pos ronda setempat.

Secara fisik bangunan di Rw 10 sudah dibangun dengan kontuksi rumah ramah terhadap tanah longsor, drainase baik, jarak bangunan terjaga. Hanya saja penutup lahan banyak digunakan untuk bangunan sehingga tanah mudah bergerak, tetapi sudah tersiasati dengan penggunaan talud yang baik bahkan di bantu oleh pihak swasta

2. Rw 11 Tambakaji Kecamatan Ngalian Kota Semarang

Tidak tersedianya tempat lapang karena lahan datar dan terbuka sudah digunakan untuk perusahaan swasta dan pabrik-pabrik untuk tempat evakuasi. Sosialisasi Rencana tanggap darurat di masyarakat pernah dilakukan saat setelah terjadinya bencana. Kendaraan yang sewaktu-waktu dapat digunakan bila terjadi bencana kurang karena sedikitnya masyarakat yang mempunyai mobil. Ronda berjalan dengan sangat baik. Serta gotongroyong baik pula, ini berbanding lurus dengan kurangnya kondisi fisik kontroksi rumah dan fasilitas umum. Sistem peringatan dini yang menggunakan pengeras suara masjid kentongan yang terapat di masing-masing pos ronda setempat.

3. Rw 12 Tambakaji Kecamatan Ngalian Kota Semarang

Kondisi hampir sama dengan Rw 11 hanya saja Rw 12 memiliki lapangan evakuasi yang cukup lapang. Sosialisasi Rencana tanggap darurat di masyarakat pernah dilakukan saat setelah terjadinya bencana. Kendaraan yang sewaktu-waktu dapat digunakan bila terjadi

bencana kurang karena sedikitnya masyarakat yang mempunyai mobil. Ronda berjalan dengan sangat baik. Serta gotongroyong baik pula, ini berbanding lurus dengan kurangnya kondisi fisik kontroksi rumah dan fasilitas umum. Sistem peringatan dini yang menggunakan pengeras suara masjid kentongan yang terapat di masing-masing pos ronda setempat.

4. Rw 15 Tambakaji Kecamatan Ngalian Kota Semarang

Sudah tersedianya tempat evakuasi dalam situasi darurat hanya saja lapangan yang bulutangkis saja. Sosialisasi Rencana tanggap darurat di masyarakat pernah dilakukan saat setelah terjadinya bencana. Ada banyak Kendaraan yang sewaktu-waktu dapat digunakan. Ronda kurang berjalan. Sistem peringatan dini yang menggunakan pengeras suara masjid setempat dan hansip

Bangunan fisik di Rw 15 sudah bagus, baik untuk kontruksi rumah maupun fasilitas umum. Dan terdapat pohon-pohon di tepi talud untuk mengikat tanah agar tidak terdapat longsor

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan tanah longsor warga di Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngalian dalam ranah kognitif yang meliputi mengetahui (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*) menunjukkan bahwa termasuk kriteria; sangat tinggi ada 35 warga (35 %), tinggi ada 59 warga (59%), sedang ada 6 warga (6%) dan tidak ada satupun warga yang termasuk dalam kriteria rendah. Hasil dari persentase ini, menunjukkan bahwa pengetahuan kebencanaan masyarakat sudah baik, walaupun akan lebih baik lagi jika pengetahuan tersebut dioptimalkan. Pengetahuan kebencanaan di Kecamatan Gunungpati tinggi karena pada umumnya warga pernah mempunyai pengalaman dengan kejadian bencana tanah longsor pada masa lalu. Warga juga pernah beberapa kali mendapatkan sosialisasi tentang bencana dari pihak BPBD Kota Semarang dan LSM yang bergerak di bidang bencana. Di samping itu, dari pihak BPBD sendiri, sudah mendirikan KSB (Kelurahan Siaga Bencana) di Kecamatan

Ngalian khususnya Kelurahan Tambakaji . Kelurahan di Kecamatan Gunungpati yang sudah menjadi KSB adalah Kelurahan Sukorejo, Sekaran dan Sadeng. Keterangan ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Bidang 1 BPBD Kota Semarang yang mengungkapkan Faktor yang membuat pengetahuan kebencanaan warga tinggi, karena di Kelurahan Tambakaji terdapat KSB (Kelurahan Siaga Bencana) tanah longsor, fungsi KSB ini adalah untuk memberikan sosialisasi kepada warga mengenai bahaya tanah longsor, melakukan penanganan dan evakuasi pada saat terjadi bencana dan pasca bencana. KSB di Kelurahan tambakaji ini, 3x pada tiap tahunnya rutin mengadakan sosialisasi tentang tanah longsor kepada warga.

Berkaitan dengan hasil penelitian tentang sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor, dapat diketahui bahwa sikap kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Tambakaji tergolong sedang. dari 100 sampel warga, 22 warga tergolong mempunyai peran serta sedang 22%, 73warga tergolong tinggi 73%, 5 warga tergolong sangat tinggi 5%, dan tidak ada warga yang tergolong rendah. Sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam penelitian ini, mencakup 3 aspek yaitu :

1. Recana Tanggap Darurat

Warga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngalian dalam sikap kesiapsiagaan sudah termasuk kategori baik dari aspek recana tanggap darurat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Hal ini dapat dilihat dari rencana keluarga merespon kedaan darurat dengan baik dan rencana tempat evakuasi yang aman bila terjadi bencana tanah longsor. Dari segi pertolongan pertama dan penyelamatan masih kurang karena keterbatasannya kemampuan dan sedikitnya ahli kesehatan dalam bidang tersebut bila sewaktu-waktu terjadi bencana tanah longsor.

2. Sistem Peringatan Dini

Warga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngalian dalam sikap kesiapsiagaan sudah termasuk kategori cukup dari aspek sistem peringatan dini menghadapi bencana tanah longsor. Hal tersebut dapat dilihat dari

tersedianya alat komunikasi yang tradisional yang terdapat di pos kampling, serta tersedianya pengeras suara/toa masjid dan mushola yang bisa digunakan sewaktu-waktu bila di perlukan. Yang di sayangkan di kelurahan tambakaji tidak terdapanya sirine yang lebih mudah di respon lebih cepat bila bencana terjadi secara tiba-tiba. Masyarakat tambakaji lebih memilih berkomunikasi dengan handphone yang lebih praktis dan hampir setiap orang memiliki, namun bila bencana terjadi dan memutuskan sambungan listrik dan merobohkan menara sinyal komunikasi, ini yang akan berdampak bahaya bagi masyarakat karena kerterlambatnya mengantisipasi kesiapaan diri dalam menghadapi bencana tanah longsor. Maka dari itu perlunya keintegrasian antara warga, pemangku kelurahan dan dinas penanggulangan bencana untuk memingkatkan sistem peringatan dini guna masyarakat lebih aman dari terjadinya bencana.

3. Mobilitas Sumber Daya

Warga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngalian dalam sikap kesiapsiagaan sudah termasuk kategori cukup dari aspek mobilitas sumber daya menghadapi bencana tanah longsor. Adanaya anggota masyarakat yang mengikuti pelatihan KSB (kelurahan Siaga Bencana) yang diharap di tularkan ke masyarakat serta pelopor keselamatan dan menghadapi bencana di lingkungannya

Berkaitan dengan hasil penelitian tentang adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor, dapat diketahui bahwa adaptasi masyarakat di Kelurahan Tambakaji tergolong sangat baik. dari 100 sampel warga, 6 warga tergolong mempunyai peran serta sedang 6%, 79 warga tergolong tinggi 79%, 17 warga tergolong sangat tinggi 17%, dan tidak ada warga yang tergolong rendah. adaptasi masyarakat dalam penelitian ini, mencakup 3 aspek yaitu :

1. Aspek ekonomi

Warga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngalian dalam adaptasi masyarakat sudah termasuk kategori baik dari aspek ekonomi menghadapi bencana tanah longsor. Masyarakat mempunyai tabungan untuk mengantisipasi bila sewaktu-waktu terjadi bencana tanah longsor

anatar lain di tempat arisan kopras dan bank. Untuk tempat pencari penghasilan seperti lahan pertanian dan tempat usaha toko menengah kebawah mereka mempunya perkerjaan lain bila tempat usaha mereka terkena bencana.

2. Aspek struktural

Warga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngalian dalam adaptasi masyarakat sudah termasuk kategori baik dari aspek struktural menghadapi bencana tanah longsor. Dari empat RW pengambilan data, RW 15 merupakan RW dengan adaptasi struktural yang paling baik, RW 10 masuk dalam kateori baik dan RW 11 dan 12 dalam kategori cukup dari hasil observasi dan data angket. Hal ini berbanding lurus dengan penghasilan yang yang didapatkan. Masyarakat sadar mereka menempati daerah yang rawa bencana sehingga mereka membuat struktur bangunan fisik rumah dan jalan dengan sebaik mungkin dengan kemampuan masing-masing keluarga

3. Aspek sosial

Warga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngalian dalam sikap kesiapsiagaan sudah termasuk kategori baik dari aspek sosial menghadapi bencana tanah longsor. Masyarakat melakukan kerja bakti dengan rentang sebulan sampai dua bulan sekali untuk membersihkan lingkungan, juga termasuk memperkuat bangunan yang terdapat di lingkungan mereka agar aman dari bencana tanah longsor secara gotong royong. Masyarakat juga mengontrol lingkungan mereka bila tanda-tanda akan terjadinya tanah longsor seperti retakan nangungan, tiang/pohon mulai miring dan keluarnya mata air baru pada lereng-lereng tanah. Penemuan tersebut lalu di sampaikan dalam dalam pertemuan rutin warga seerti arisan ataupun di laporkan kepada pemangku setempat untuk dilakukan rapat pembahasan guna melakukan tindakan pencegahan sebaik-baiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pengetahuan kebencanaan dan sikap kesiapsiagan dengan

adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kelurahan Tambakaji, dapat disimpulkan dari berbagai aspek yang diteliti sebagai berikut:

1. Hubungan antara pengetahuan kebencanaan dengan adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kelurahan Tambakaji, setelah dihitung menggunakan korelasi *product moment* oleh Pearson, diperoleh angka koefisien sebesar 0,479. Dengan r hitung $>$ r tabel ($0,479 > 0,196$) berdasarkan tabel Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi, nilai koefisien dari kedua variabel penelitian tersebut masuk ke dalam tingkat hubungan sedang.
2. Hubungan antara sikap kesiapsiagaan dengan adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kelurahan Tambakaji, setelah dihitung menggunakan korelasi *product moment* oleh Pearson, diperoleh angka koefisien sebesar 0,551. Dengan r hitung $>$ r tabel ($0,551 > 0,196$). berdasarkan tabel Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi, nilai koefisien dari kedua penelitian tersebut masuk ke dalam tingkat hubungan sedang.

Hubungan antara pengetahuan kebencanaan dan sikap kesiapsiagaan dengan adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Kelurahan Tambakaji, setelah dihitung menggunakan korelasi ganda tiga variabel *product moment* oleh Pearson, diperoleh angka koefisien sebesar 0,586 Dengan r hitung $>$ r tabel ($0,586 > 0,196$), berdasarkan tabel Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi, nilai koefisien di kedua lokasi penelitian masuk ke dalam tingkat hubungan sedang. Dengan uji signifikansi secara simultan diperoleh hasil sebesar 25,38. Dengan f hitung $>$ f tabel ($25,38 > 3,09$) Yang meunjukan hubungan signifikan antara pengetahuan kebencanaan dan sikap kesiapsiagan masyarakat dengan adaptasi masyarakat tambakaji dalam menghadapi bencana tanah longsor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dab R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Kebencanaan.
- Windraswara, R. dan E. Widowati.2010. *Penerapan CBDP (Community Based Disaster Preparedness) Dalam Mengantisipasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Dalam Rekayasa.